

SKRIPSI

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMK
MUHAMMADIYAH KOTA PEKALONGAN**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

MUHAMMAD RAFLI PUTRA PRATAMA

NIM: 19.0401.0042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama pengetahuan. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun negatif bagi masyarakat. Jika tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka akan terperosok kedalam kehancuran, sebaliknya jika pandai memanfaatkannya, maka akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak maka segala daya dan upaya hendaknya dilakukan oleh sekolah. Kesungguh-sungguhan serta usaha tiada kenal lelah terutama oleh guru agama menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak. Dalam Al-Qur'an akhlak tidak hanya mencakup etika dan moral.

Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dan tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah. Untuk itu penting bagi guru maupun sekolah untuk Menyusun program kegiatan untuk menunjang dan mendukung pembinaan akhlak. Dalam aplikasinya, guru Menyusun perencanaan program kegiatan bentuk kegiatan serta tindak lanjut dan koordinasi dengan baik.

Perumusan pengertian akhlak menjadi media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara etika dan moral. Berikut hadis nabi mengenai akhlak :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (QS. Al-Qalam(68):4)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia

Untuk menghadapi kondisi ini diperlukan upaya-upaya menanamkan pendidikan akhlak secara serius dan berkelanjutan. Pondasi utama dalam kehidupan yang paling mendasar pada setiap individu adalah perubahan akhlak yang harus diawali dulu dengan menanamkan akhlak yang baik bagi guru kemudian diajarkan kepada siswa. Dengan demikian, antara pendidikan dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akhlakul karimah adalah jiwa dari pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pendidikan.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan merupakan sebuah lembaga sekolah milik swasta yang berdiri pada tahun 1977. Sebelum terjadi pandemi covid-19, akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan terbilang cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya interaksi antara siswa dan guru yang mengedepankan sopan santun. Sekolah juga menerapkan sholat sunnah dhuha serta sholat dzuhur berjamaah disekolah. Namun, pasca adanya pandemi covid-19 yang membuat setiap orang harus menjaga jarak dan tidak boleh berpergian. Kemudian dari itu, sekolah menerapkan pembelajaran secara daring yang saat ini masih sangat berdampak

pada perubahan interaksi dan perilaku siswa meskipun pendidikan yang dilakukan sudah pembelajaran tatap muka (luring).

Dari penjelasan diatas tujuan penelitian ini adalah agar siswa memiliki akhlak yang baik dan sopan terhadap sesama teman sebaya maupun kepada guru dan orang tua. Kemudian menanamkan akhlak terpuji dengan pembiasaan mendekati diri dengan sang pencipta yaitu Allah SWT.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan”**.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga terjadinya pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti memberi batasan dalam penelitian ini yaitu lebih menitikberatkan pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan. Peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Guru yang dimaksud adalah guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan.
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah diatas, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan?
2. Upaya apa yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan?
3. Kendala apa yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun kegunaan yang diharapkan tersebut adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berperan serta dalam pemikiran bagi semua pihak akan pentingnya peran Guru bagi pendidikan sekaligus sebagai usaha untuk membentuk akhlak di bidang akademik.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi penulis dalam masalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam akhlak SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan dan sebagai contoh sekolah lain yang menginginkan sekolahannya maju. Menjadi masukan dan saran yang berharga sehingga menjadi acuan dalam rangka menciptakan pendidikan agama antar guru dan lingkungan sekolah maupun masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Upaya

Upaya Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.

Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa upaya adalah suatu usaha atau kerja keras, ikhtiar untuk menggapai suatu tujuan, usaha dalam mencari jalan keluar, serta kerja keras dalam memecahkan suatu masalah. Dalam pendapat lain bahwa dikemukakan bahwasanya upaya merupakan usaha mendidik dan juga menginovasikan cita-cita belajar. Maka dari itu upaya dapat disimpulkan suatu usaha, kerja keras, dalam mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi guru di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan cita-cita belajar. Sedangkan guru

menurut menurut Heriansyah (2018) adalah orang yang bertanggung jawab atas Pendidikan muridnya, secara individual ataupun klasikal.

Dapat disimpulkan bahwa upaya adalah sebuah usaha individu atau seseorang yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan secara teratur dan terarah. Pada pembahasan penelitian ini mengutamakan bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk akhlak terpuji bagi siswa siswi SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui Upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Suhartono dan Rodiah Lina (2019) dalam konteks Islam pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang beragam yaitu at-tarbiyah, at-talim, dan at-ta'dib. Dari setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Walaupun dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama.

Dalam ketetapan UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan merupakan suatu upaya yang telah dirancang dan disusun sebagai sarana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan terciptanya peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk dapat mempunyai kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum islam menuju terbentuknya muslimin dan berakhlak terpuji serta taat pada islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni duatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Sabar Budi Harjo (2010) Esensi pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan terbuka terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Abdul Rahman and Nurhadi (2020) pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran atau tuntunan agama islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang taqwa kepada Allah SWT.

Dalam buku Rahmat (2019) Pakar Pendidikan Islam memiliki pandangan tersendiri, tentang pendidikan Islam, seperti pandangan

ibrahim bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai ideologi islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai ajaran islam.

c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nur Uhibayati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual, Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani atau rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup mandiri (Nur Uhibayati dalam As'aril Muhajir,2016)

Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (Abdul Rahman dan Nurhadi, 2020) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya untuk mencapai pendidikan agama islam.

Guru berperan sebagai pendidik. Ia tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi juga diharapkan menjadi spiritual father yang akan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada para siswanya. Sebagai orang yang memberi nasihat maka ia menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. (Shilphy Afiattresna,2019)

d. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Setiap guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar menstransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu.

Pendidikan agama berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral pendidikan agama Islam tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Serta harus mampu mentransfer nilai-nilai positif pada siswa sesuai dengan ajaran Islam khususnya sifat religius.

Mohammad Athiyah al-Abrasyi lebih jauh menyebutkan dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik yang ingin memperoleh keberkahan dan manfaat ilmu. Kedua belas kewajiban ini sebagai berikut:

- 1) Membersihkan diri dari sifat tercela

Sebelum mulai belajar, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dari segala sifat yang buruk, karena belajar

dan mengajar dianggap sebagai ibadah, dan setiap ibadah tidak sah kecuali disertai hati yang suci, berhias dengan moral yang baik, seperti berkata benar, ikhlas, taqwa, rendah hati, zuhud, menerima apa yang ditentukan Tuhan, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti iri, dengki, benci, sombong, tinggi hati, angkuh dan menipu.

2) Memiliki niat yang mulia Seorang peserta didik agar menghias dirinya dengan sifat-sifat yang utama, selalu mendekati diri kepada Allah, tidak menggunakan ilmu yang dipelajari untuk menonjolkan atau menyombongkan diri, bermegah-megah atau pamer kepandaian.

3) Meninggalkan kesibukan duniawi

Dalam rangka memperdalam ilmu pengetahuan, seorang pelajar harus rela dan bersedia meninggalkan kampung halaman, tanah air dan keluarganya, tidak ragu-ragu dan siap bepergian ke tempat yang paling jauh sekalipun.

4) Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru

Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dilakukan oleh peserta didik. Caranya antara lain dengan tidak terlalu banyak berganti-ganti guru, selain akan menyebabkan terganggunya kesinambungan pelajaran, juga dapat menimbulkan hubungan yang kurang harmonis dengan guru.

5) Menyenangkan hati guru

Menyenangkan hati para guru merupakan salah satu akhlak yang pernah dilakukan oleh peserta didik. Caranya antara lain tidak terlalu banyak bertanya yang merepotkan guru. Bertanya tentang sesuatu yang belum diketahui kepada para guru pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Namun, jika di depan guru, menempati tempat duduknya, dan mendahului dalam pembicaraan adalah perbuatan yang kurang sopan terhadap guru.

6) Memuliakan guru

Menghormati, memuliakan, dan mengagungkan para guru atas dasar karena Allah swt merupakan perbuatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Hal yang demikian penting dilakukan, karena selain akan menimbulkan kecintaan dan perhatian guru terhadap peserta didik, juga akan membentuk martabat peserta didik itu sendiri.

7) Menjaga rahasia guru

Menjaga rahasia atau privasi guru merupakan perbuatan mulia yang harus dilakukan peserta didik. Untuk itu hendaknya jangan membuka rahasia guru, menipu guru, dan meminta membukakan rahasia kepada guru, selain itu hendaknya menerima permintaan maaf dari guru bila terselip kesalahan.

8) Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru

Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru merupakan akhlak mulia yang harus dilakukan peserta didik. Caranya antara lain dengan memberi salam kepada guru, mengurangi percakapan di depan guru, tidak menceritakan atau menggunjingkan keburukan orang lain di hadapan guru dan lainnya, dan jangan pula menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat martabat guru dapat dipelihara dengan baik yang selanjutnya atau memuliakan dan meninggikan martabat peserta didik.

9) Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar

Tekun dan sungguh-sungguh dalam belajar merupakan akhlak yang mulia, karena ketekunan dan kesungguhan dalam memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan terlebih dahulu mengutamakan ilmu yang lebih penting, ilmu-ilmu dasar yang dapat digunakan untuk memperdalam ilmu lainnya.

10) Memilih waktu belajar yang tepat

Memilih waktu belajar yang tepat akan memberikan pengaruh bagi keberhasilan dalam menguasai pengetahuan. Selain harus belajar tekun dan bersungguh-sungguh, seorang peserta didik juga harus mengulangi pelajaran di waktu senja dan menjelang

subuh. Waktu antara isya dan makan sahur merupakan waktu yang penuh berkah.

11) Belajar sepanjang hayat

Memiliki tekad yang kuat belajar sepanjang hayat merupakan akhlak terpuji. Hal ini demikian perlu dilakukan, karena dari waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, teknologi, desain dan lainnya selalu mengalami perkembangan yang amat pesat. Untuk itu setiap peserta didik agar bertekad untuk belajar hingga akhir hayat, tidak meremehkan sesuatu cabang ilmu, tetapi hendaknya menganggap bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniruniru apa yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu mantik dan filsafat.

12) Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan

Memelihara rasa persaudaraan, persahabatn, saling menyayangi, saling mencintai, saling menolong, saling melindungi di antara teman dalam hal kebaikan dan ikhlas karena merupakan akhlak mulia yang harus dilakukan oleh para 44 peserta didik. Hal yang demikian penting dilakukan, karena akan dapat memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi selama menuntut ilmu serta dalam perjalanan hidup selanjutnya. (Muhammad Athiyah al Abrasyi, 1895)

Jadi menurut penulis akhlak merupakan cermin dari tingkahlaku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Di sinilah letak pentingnya peningkatan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Ahmad Tafsir (2011) menyebutkan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan akhlak yang baik di sekolah, antara lain:

- 1) Memberikan contoh atau teladan
- 2) Membiasakan (tentunya dengan hal yang baik)
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi atau dorongan

Untuk membentuk akhlak bisa digunakan dengan berbagai pengintegrasian, diantaranya adalah: pengintegrasian di dalam aktivitas sehari-hari dan pengintegrasian melalui kegiatan yang diprogramkan serta pelaksanaan penanaman karakter atau akhlak dalam pembelajaran. Pengintegrasian dalam aktivitas sehari-hari seperti halnya: Keteladanan, akhlak siswa lahir dari perilaku yang mereka contoh dari guru yang merupakan pendidik bagi mereka, bahkan juga mereka mencontoh seluruh staff ataupun orang-orang yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Contohnya ada banyak guru yang disiplin maka akhlak yang baik itu akan siswa contoh secara tidak sadar, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Kegiatan spontan, kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga tanpa di programkan terlebih dahulu, seperti halnya

menegur siswa yang melanggar aturan sekolah. Kegiatan rutin, kegiatan rutin adalah suatu kegiatan yang secara terus menerus diulangi setiap harinya, seperti upacara bendera, menyapa gurunya ketika berjumpa, bersalaman dengan gurunya di depan gerbang sekolah dan lain sebagainya.

Pengintegrasian dalam kegiatan terprogram Terdiri dari kegiatan mingguan yaitu kegiatan yang dilakukan setiap minggunya, seperti membaca yasin setiap hari jum'at, shalawat Bersama setiap hari jum'at, dan lain-lain. Selanjutnya kegiatan bulanan suatu kegiatan yang dilakukan setiap bulannya, contoh penanaman akhlak dengan mengadakan seminar motivasi, dan lain-lain. Kegiatan tahunan suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya untuk membentuk akhlak siswa, Contohnya pengadaan hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, kegiatan Isra' mi'raj, dan lain-lain. (Sliti Quratul Ain Mutiara Shinta,2021)

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam pendidikan agama Islam menempati posisi yang sangat penting salah satu tujuan terpenting adalah komprehensif, meliputi hubungan seseorang dengan Allah SWT maupun dengan dirinya dan sesama, baik secara individual maupun kolektif, begitu pula baik dengan lingkungan. Tujuan pertama mempelajari akhlak adalah karena dari akhlak Rasulullah Muhammad SAW ditulus, sesuai dengan sabda beliau :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

“ sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR. Abu Hurairah)

Sesungguhnya antara akhlak dengan Aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Karena akhlak baik sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak muslim berarti semakin kuat pula keimanannya. (Suhartono dan Rodiah Lina, 2019)

Sebaik-baiknya manusia meneladani segala akhlak Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan di dalam Al quran surah Al Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21)

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan oleh orang tua atau pendidik kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang utama. Selain itu akhlak salah satu pendidikan yang

wajib diberikan kepada anak dari sejak kecil. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai perangai buruk. Oleh karena itu sebagai pendidik perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia sesuai ajaran agama islam.

Ada banyak ilmu mengenai akhlak manusia, berikut definisi akhlak dari berbagai ahli (UPI Tim Pengembang, 2007) :

Muhammad bin Ali Asy Syarif Al Jurjani

Akhlak sebagai istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat-sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik.

Ahmad Bin Musthafa

Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan; kekuatan berpikir, kekuatan amarah dan kekuatan syahwat.

Ibnu Maskawaih

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiean dan pertimbangan.

b. Empat Induk Akhlak menurut Imam Al-Ghazali (Samsul Munir Amin, 2016)

1) Al-Hikmah (Kebijaksanaan)

Hikmah adalah keadaan atau tingkah laku jiwa yang dapat menentukan sesuatu yang benar, dengan cara menyisihkan hal-hal yang salah dalam segala perbuatan, yang dilakukan secara ihtiar.

2) Asy-Syaja'ah (Keberanian)

Syaja'ah adalah keadaan jiwa yang menunjukkan sifat kemarahan, namun dituntun oleh akal pikiran untuk terus maju dan mengekangnya.

3) Al-'Iffah (Pengekangan Hawa Nafsu)

Iffah adalah mendidik kekuatan syahwat atau kemauan, dengan berdasarkan akal pikiran dan syariat agama.

4) Al-Adl (Keadilan)

Al-Adl adalah suatu keadaan jiwa yang dapat membiimbing kemarahan dan syahwat, serta membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan.

c. Faktor Pembentuk Akhlak dari Berbagai Ahli

Masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Adapun pembentuk akhlak (Mahjuddin dalam Afriantoni, 2015) :

1) Faktor Pembawaan (Naluriyah).

Sebagai makhluk biologis, ada faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Sesungguhnya anak yang baru lahir memiliki pembawaan baik, lalu sifat buruk muncul karena pengaruh lingkungannya.

2) Faktor Sifat-Sifat Keturunan (Al-Warithah).

Mansur Ali Rajab mengatakan, bahwa sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat (bawaan) yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucunya). Misalnya mewarisi kecerdasan atau sifat baik dari ayah atau kakeknya, mewarisi keteladanan dari ibu atau neneknya. Sebagai potensi dasar dalam mempengaruhi perbuatan setiap manusia.

3) Faktor Lingkungan Dan Adat Istiadat.

Pembentuk akhlak manusia sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan), yang dalam pendidikan disebut dengan faktor empiris (pengalaman hidup manusia), terutama sekali dipelopori oleh Jhon Lock.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia, ditentukan juga oleh faktor dari luar dirinya, yaitu faktor pengalaman yang disengaja, seperti pendidikan dan pelatihan. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembentukan akhlak sehingga siswa dapat membentuk sesuai norma dan adat istiadat yang ada.

4) Faktor Agama (Kepercayaan).

Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ia harus berfungsi dalam dirinya, untuk menuntun segala aspek kehidupannya. Misalnya fungsi sebagai sistem kepercayaan sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlak.

Retno Widiyastu (2019) Akhlak dan budi pekerti seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain :

1) Faktor Formal

Faktor pembentuk akhlak dan budi pekerti secara formal, dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan seperti dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga tertinggi.

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak dan budi pekerti seorang anak. Peranan guru sebagai bagian yang mentransfer ilmu sangat penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosial kehidupan. Dengan kemuliaan guru, maka guru diharuskan bisa mempengaruhi anak didiknya dalam perilaku kehidupan anak, seperti memberi motivasi anak didik untuk berperilaku dan berakhlak mulia, terlebih dahulu guru memberikan

contoh yang baik dan menjadi tauladan bagi anak didiknya. Guru yang berakhlak dan bijak, tidak segan-segan member pujian-pujian yang diberikan dengan tepat dan tidak berlebihan dapat menegakibatkan anak mempunyai sikap positif daripada guru yang selalu mencela dan mengkritik

2) Faktor Informal (Keluarga dan Lingkungan)

Keluarga adalah tempat pendidikan akhlak dan budi pekerti yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga, orang tua akan memberikan pendidikan akhlak dan budi pekerti kepada anak sedini mungkin.

Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak dan budi pekerti lebih mudah diterima anak. (UPI Tim Pengembang, 2007)

d. Empat Perkara Penting dalam Pendidikan akhlak

- 1) Meluaskan lingkungan pikiran dan tidak berpikiran sempit.
- 2) Berkawan dengan orang yang terpilih. Berteman dengan orang yang memiliki kepribadian baik.
- 3) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa. Ini merupakan contoh keteladanan.
- 4) Memberi dorongan pada pendidikan akhlak.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Pola hubungan manusia dengan Allah SWT sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, Katakanlah : "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia" (Qs. Al-Ikhlâs 1-4)

b. Hubungan Manusia dengan Rasulullah SAW

Pola hubungan manusia dengan Rasulullah SAW adalah menegakkan sunah beliau, menziarahi madinah dan membaca shalawat untuknya. Sunnah Rasulullah adalah salah satu sumber agama Islam selain dari pada Al-Qur'an. Diantara adab terhadap Rasulullah adalah berziarah ke makamnya dapat dilakukan pada saat menunaikan ibadah haji atau umroh.

c. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri terutama menyangkut menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu mengembangkan keberanian dalam menyampaikan haq, memberantas kezaliman, memberantas kebodohan, sabar dalam menghadapi cobaan, bersyukur atas nikmat, rendah hati, tawadhuq dan tidak sombong. Ada tiga potensi yang ada pada diri manusia, yaitu nafsu, marah dan kecerdasan. Ketiganya kalau dikembangkan

akan menuju ke dua arah yakni kutub positif atau kutub negatif sebagaimana berikut. (UPI Tim Pengembang, 2007)

4. Macam - Macam Akhlak

Dalam konsep akhlak adalah segala sesuatu yang dinilai baik dan buruk dari perilaku seseorang. Peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik buruknya sebuah perilaku. Pada buku kuliah akhlak menurut Yunahar Ilyas dibagi menjadi 6 macam diantaranya :

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT diantaranya taqwa, cinta dan ridha, ikhlas , khauf dan raja, tawakal, syukur, muqabah, taubat

b. Akhlak Terhadap Rasullulah SAW

Akhlak terhadap Rasullulah SAW diantaranya mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam.

c. Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi diantaranya shidiq, amanah, iffah, istiqamah, mujadah, syajaah, tawadhu, malu, sabar, pemaaf.

d. Akhlak Dalam Keluarga

Akhlak dalam keluarga diantaranya birtul walidain, hak kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, silaturahmi dengan karib kerabat.

e. Akhlak Bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat diantaranya bertamu dan menerima tamu dengan hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, ukhuwah islamiyah.

f. Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara diantaranya musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, hubungan pemimpin dan yang di pimpin.'

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka didapat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, referensi tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anisa Nur Azizah dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Pada Siswa Di SD Negeri Congkrang 1 Kecamatan Muntilan Melalui Pembelajaran Daring". Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya adalah guru PAI memberikan bimbingan yaitu selama pembelajaran daring diantaranya; menanamkan nilai agama dan pembinaan keagamaan dengan mengarahkan ibadah shalat dan mengaji, memberi suri teladan, memberi teguran lisan, serta memberi arahan. Dalam

melakukan tugasnya, guru PAI menggunakan 3 metode, diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, serta metode nasehat. Diantara metode yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berhasil membentuk akhlak siswa Sebanyak 70,4 persen siswa mempunyai akhlak yang baik.

Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang peningkatan akhlak dalam hal agama. Kemudian untuk pembedanya terdapat dalam setting penelitian. Penelitian Anisa Nur Azizah berada di SD Negeri Congkrang 1 kemudian pembelajaran dilakukan secara daring, sedangkan yang peneliti lakukan berada di SMK Muhammadiyah Pekalongan dengan pembelajaran tatap muka (Luring). Penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi antara lain sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

2. Thesis yang ditulis oleh Ode Fitria dari Program Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa (Studi Kasus Pembinaan Pada Siswa SMK Muhammadiyah Ambon)”. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya adalah guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Ambon Guru berperan sebagai pengajar,

pendidik, dan pembimbing. Metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa adalah metode teladan atau contoh langsung, metode pembiasaan, dan metode teguran. Guru memberikan keteladanan bagi siswa, pembiasaan mengucapkan salam, berpakaian Islami, dan memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perilaku yang kurang baik. Guru juga memberikan pembinaan berupa: mengajak siswanya untuk shalat Zuhur berjamaah, tadarus atau membaca al-Qur'an dan sholat jumat berjamaah. Perilaku siswa di SMK Muhammadiyah dapat dikatakan baik

Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang peningkatan akhlak dalam hal agama dan seting penelitian sama di tingkat SMK. Kemudian untuk pembedanya terdapat dalam seting penelitian. Penelitian Ode Fitria berada di SMK Muhammadiyah Ambon, sedangkan yang peneliti lakukan berada di SMK Muhammadiyah Pekalongan. Kemudian pembeda yang kedua metode penelitian Ode Fitria menggunakan jenis penelitian studi kasus sedangkan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi antara lain sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sigit Yudiyanto dari Program Studi Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2015". Peneliti

menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis induktif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya adalah upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik tahun ajaran 2015 menggunakan 2 metode yaitu : Metode Pembiasaan, metode keteladanan.

Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang peningkatan akhlak dalam hal agama. Kemudian untuk pembedanya terdapat dalam setting penelitian. Penelitian Sigit Yudiyanto berada di SMP Negeri 3 Tawangsari, sedangkan yang peneliti lakukan berada di SMK Muhammadiyah Pekalongan. Penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi antara lain sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model atau gambaran konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Objek permasalahan yang menjadi dasar dalam rangka pemikiran ini adalah hasil dari pada Analisis yang akan dilakukan pada upaya guru dalam pembentukan akhlak siswa.

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak kecil. Hal ini dikareakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih belum terpengaruh dengan berbagai perangai buruk. Pendidikan akhlak rasional akan memberikan dorongan yang kuat pada manusia yang bersikap dinamis. Akhlak merujuk pada kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa kalau kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan itulah dinamakan akhlak.

Perkembangan zaman yang begitu pesat bukan hanya memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia akan tetapi dampak negatif juga dirasakan oleh umat manusia di tengah perkembangan zaman ini salah satunya yaitu menurunnya kualitas akhlak, hal ini juga dirasakan oleh siswa SMK Muhammadiyah Pekalongan. Dengan melakukan upaya membentuk akhlak siswa SMK Muhammadiyah Pekalongan maka kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research dengan pendekatan kualitatif. Menurut Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan eksplorasi pada situasi yang sama. Penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistic, tetapi melalui pengumpulan data, analisis kemudian di interpretasikan secara rinci (Albi Anggito and Johan Setiawan,2018).Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian adalah orang yang memberi informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam dan siswa SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan.

2. Objek

Objek penelitian adalah sesuatu atau hal yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Objek penelitian dari penelitian ini adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (M. Djunaidi dan Fauzan Amanshur Ghony, 2016). Subjek yang diperoleh peneliti yaitu guru PAI, kepala sekolah, wali murid dan siswa kelas XI. Menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dalam pengumpulan data, maka sumber data dalam hal ini disebut dengan informan. informan dalam penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan. Adapun data dibedakan menjadi dua sebagai berikut

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan sebagai sumber informan utama.

2. Data Skunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. peneliti akan mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen administrasi sekolah yang terdapat di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan baik berupa soft file maupun hard file yang berkaitan dengan penelitian serta dokumentasi berupa foto atau video di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan.

D. Keabsahan Data

Untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data dikembangkan empat indikator, yaitu : kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dalam mengecek keabsahan data dapat dilakukan triangulasi. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Pemeriksaan kembali dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu (Helaluddin dan Wijaya, 2019)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, pengumpulan data harus dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reabilitasnya. (Sandu Siyoto and Muhammad Ali, 2015)

Pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. (Siyoto, 2015)

Observasi ialah kunjungan ke tempat secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari pengamatan dan dilihat secara nyata. Dengan cara inilah peneliti dapat mempercayai apa yang sesungguhnya terjadi karena peneliti melihat secara langsung apa yang terjadi. Observasi bukanlah untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek studi yang dikembangkan peneliti.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode observasi ini dalam rangka memperoleh data tentang realita yang terjadi di SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data (Fadhilah, 2021). Penggunaan metode wawancara memerlukan waktu lebih lama untuk mengumpulkan data.

Dibandingkan dengan mengedarkan angket kepada para informan, wawancara memiliki tingkat yang lebih rumit dari segi waktu, sikap diri dan memilih jawaban informan yang baik.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi (Siyoto,2015) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, dan lain sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Sehingga apabila ada kekeliruan dalam menginput data sumber data tidak berubah atau masih tetap.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data (Siyoto,2015) merupakan kaidah penelitian yang wajib dilakukan oleh semua peneliti. Karena sebuah penelitian tanpa analisis hanya akan melahirkan sebuah data mentah yang tidak mempunyai arti. Analisis data kualitatif berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum (Urip Sulistiyo,2019), memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu di jaga hingga tetap

berada dalam data penelitian. Dengan demikian tujuan dari reduksi ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data lapangan.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data-data yang diperoleh biasanya berbentuk naratif sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. (Miles dan Huberman dalam Urip Sulistiyo,2019).

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi (Siyoto,2015) adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dikomparasikan dengan teori yang ada, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Akhlak siswa SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan

Akhlak siswa sudah cukup baik, dari kelas X, XI dan XII yang senantiasa aktif berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

2. Upaya guru dalam membentuk akhlak siswa

Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab melaksanakan pembiasaan secara efektif sesuai kurikulum dan memonitoring pembiasaan dan perilaku siswa dalam membentuk akhlak siswa SMK Muhammadiyah Kota Pekalongan yang baik.

3. Kendala

Kendala yang terjadi belum maksimalnya sarana pendukung di sekolah dan kerja sama di lingkungan sekolah dengan lingkungan luar sekolah seperti kurangnya pembiasaan dan pantauan dari orang tua di rumah.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMK Muhammadiyah Pekaongan, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan sekiranya dapat menjadi masukan yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Untuk terus memberikan dukungan dan dorongan kepada semua siswanya untuk senantiasa mempunyai religiusitas yang baik dan menciptakan generasi yang lebih baik.

2. Guru

Tetap menjalankan perannya selaku guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di masa milineal, pengawasan dan kontrol kepada siswa lebih ditingkatkan agar dapat mengurangi perilaku siswa yang kurang baik dan kerjasama dengan semua pihak baik siswa maupun orang tua siswa lebih ditingkatkan, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Siswa

Siswa selalu mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dan mematuhi aturan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam supaya mempunyai religiusitas yang baik yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Daftar Pustaka

- Abrasyi, Muhammad Athiyah al. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Afiattresna, Shilphy. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Sleman: CV Budi Utama, 2015.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Azizah, Anisa. "Halaman Sampul Depan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Pada Siswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam." *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah*, 2021, 1–57.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d. <https://kbbi.web.id/upaya>.
- Djama'an, and Aan Komariah Satori. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Fadhalah. *Wawancara*. Surakarta: UNJ Pres, 2021.
- Helaluddin, and Wijaya Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia, 2019.
- Heriansyah. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah." *Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2018): 1.
- Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010.
- Mhd. Rois Almaududy. *Puncak Ilmu Adalah Akhlak* (Semarang: Syalmahat Publishing, 2023).
- Muhajir, As'aril. *Pendidikan Perspektif Konstektual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Muhammad Bin Abu Bakar Al Bukhari, *Adab Dan Akhlak Islam* (Jakarta: Fazilet, 2024).
- Mutiara Shinta, Siliti Quratul Ain. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Basicedu* 5 (2021): 5.
- Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" 16 (2010): 3.
- Rahman, Abdul, and Nurhadi. *Konsep Pendidikan Akhlak Moral Dan Karakter Dalam Islam*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- . *Konsep Pendidikan Akhlak Moral Dan Karakter Dalam Islam*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Rahmat. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.

- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literaasi Media Publishing, 2015.
- Suhartono, and Rodiah Lina. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Sulistiyo, Urip. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- UPI, Tim Pengembang. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. FIP UPI: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI,2009).
- Widiyastu, Retno. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Semarang: Alprint, 2019.